

**RELIEF NAGA DI PURA SUBAK WASAN, DESA BATUAN KALER,
KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR**
*Dragon Relief at Subak Wasan Temple, Batuan Kaler Village, Sukawati Sub-District,
Gianyar Regency*

I Wayan Badra

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan 80, Denpasar 80223
Email: iwayanbadra57@gmail.com

Naskah diterima: 28-04-2015; direvisi: 26-08-2015; disetujui: 19-10-2015

Abstract

Dragon is used as religious symbols in many parts of the world. In Hindu teaching, dragon as a symbol of gods embodied in many forms. Dragon relief is found at Subak Wasan Temple in Gianyar, Bali which is now placed on piyasan building. This study aims to reveal the form and fuction of the dragon relief at Subak Wasan Temple in the past. The method, including the forms, styles and fuctions. From its form, style and carving tecnic, it is knows that dragon relief in Puseh Wasan came from the same era as the dragon relief in Pusering Jagat Temple in Pejeng. This study showed that the dragon relief in Subak Wasan Temple symbolizes fertility which is the symbol of land, water and earth.

Keywords: dragon relief, form and fuction.

Abstrak

Naga banyak dijadikan sebagai perlambangan religi di berbagai belahan dunia. Dalam ajaran Hindu, naga sebagai lambang dewa diwujudkan dalam berbagai bentuk. Relief naga ditemukan juga di Pura Subak Wasan, Gianyar, Bali yang kini ditempatkan pada bangunan palinggih Piyasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi relief naga Pura Subak Wasan pada masa lalu. Metode yang diterapkan adalah metode analisis relief, meliputi bentuk, gaya dan fungsi. Dilihat dari bentuk, gaya, teknik pahatan relief naga di Pura Subak Wasan, nampaknya sejaman dengan relief naga di Pura Puseringjagat, Pejeng. Penelitian ini menunjukkan bahwa relief naga Pura Subak Wasan melambangkan kesuburan yang merupakan simbol dari tanah, air dan bumi.

Kata kunci: relief naga, bentuk dan fungsi.

PENDAHULUAN

Relief merupakan suatu proyeksi sebuah bentuk pada suatu permukaan bidang, tempat bentuk tersebut diwujudkan. Relief juga bisa diartikan sebagai hiasan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang yang mempunyai latar belakang dan tidak berbentuk tiga dimensi (Cayne dalam Pringgodigdo 1986, 940). Berdasarkan ilmu arkeologi, relief diartikan sebagai hiasan dalam bentuk ukiran

yang dipahatkan (Ayatrohaedi et al. 1981, 80). Pendapat yang mirip diungkapkan juga oleh Mulyono (1978, 216) dengan penekanan bahwa relief ini sering dipahatkan pada candi yang umumnya mengandung suatu maksud atau melukiskan suatu peristiwa. Selain pada candi, relief juga ditemukan dalam karya arsitektur berupa petirtaan, gua-gua, punden berundak, gapura, dan lain-lain. Relief merupakan bagian dari karya arsitektur yang memiliki

nilai estetika, simbolis-religius dan dapat menentukan identitas keagamaan suatu karya arsitektur (Puslitarkenas 1999, 109).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil batasan bahwa relief adalah suatu hasil karya seni manusia dalam usaha menggambarkan sesuatu ide-ide seni yang ada dalam benaknya yang dicurahkan melalui seni pahat. Dengan demikian, pahatan relief pada suatu bidang memperlihatkan ada perbedaan kedalaman dan kerendahan, sehingga seolah-olah memperlihatkan dimensi dalam yang sebenarnya. Berdasarkan teknik pahatannya, relief pada masa klasik di Indonesia secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu relief tinggi (*haut relief*), relief sedang (*semi relief*) dan relief rendah (*bas relief*). Relief tinggi umumnya dipahatkan pada batu yang relatif keras dan seniman dapat memahat figur-figur tokoh dengan kedalaman pahatan yang diinginkan. Hal ini menyebabkan wujud relief terlihat lebih naturalis dan menonjol. Relief sedang adalah relief yang dipahatkan tidak terlalu menonjol, tetapi sisi naturalnya masih dapat terlihat. Relief rendah umumnya dipahatkan pada media yang lebih lunak dari batu, misalnya bata atau batu kapur yang lebih rapuh, sehingga seniman tidak dapat memahatkan figur-figur relief secara dalam (Puslitarkenas 1999, 113-114).

Naga adalah binatang mitos, tersusun dalam berbagai unsur dan memiliki kemiripan dengan badan ular, berkepala buaya dan sering digambarkan berlidah api (Zoetmulder 1977, 103). Pemahaman semacam itu dikaitkan dengan karakter naga sebagai ular besar yang melata. Naga memiliki kemiripan dengan bentuk kepala buaya, gigi bertaring, lidah bercabang, barisan sisik di badan, dan ekor yang panjang. Dalam filsafat dan mitologi Hindu umumnya, kepala naga merupakan bagian yang paling berbahaya karena terdapat barisan gigi taring yang beracun. Bagian ekor memiliki peran yang penting seperti untuk membelit mangsanya, sebagai alat penyeimbang, penanda kekuasaan, dan sumber karismanya. Naga

digunakan sebagai lambang atau simbol di berbagai negara, seperti Cina, India, Kamboja, Indonesia, dan lain-lain. Dalam mitologi Cina, naga dianggap sebagai penguasa laut yang bernama Hay-Liong-Ong, sebagai dewa hujan dan sekaligus sebagai simbol dewa kesuburan (Smith 1919, 77-78).

Hiasan naga di Indonesia sering dikaitkan juga dengan keagamaan, sehingga sering ditemukan pada alat-alat upacara, bangunan suci, dan beberapa tinggalan arkeologi lainnya. Selain itu, simbol naga dapat dilihat di daerah Sumatera dekat Palembang, yakni pada prasasti Telaga Batu. Prasasti tersebut menurut J.G de Casparis diperkirakan sezaman dengan prasasti Kota Kapur yang berasal dari abad VII Masehi (de Casparis dalam Poesponegoro dan Notosusanto 1984, 54-57). Relief naga terdapat juga di kompleks candi Prambanan, tepatnya di dinding Candi Siwa. Pada arca Siwa di dalam Candi Siwa tersebut, terdapat pahatan mulut naga yang berfungsi sebagai pancuran. Pahatan tiga ekor naga yang dipahatkan di atas *padma* juga terdapat pada relief Adiparwa di Candi Kidal, Jawa Timur (Poesponegoro dan Notosusanto 1984, 11). Pada kompleks Candi Penataran di Jawa Timur, terdapat salah satu candi yang disebut Candi Naga karena tubuh candi tersebut dikelilingi oleh naga (Kempers 1960, 220). Sesungguhnya, naga banyak diangkat sebagai simbol keagamaan, khususnya agama Hindu, karena mempunyai peranan yang sangat penting dan simbol keajaiban pada masa lalu. Berdasarkan keistimewaan itu, peran naga pada masa lalu dan masa kini banyak digunakan sebagai simbol dalam kegiatan agama dan ditempatkan pada bangunan suci. Hal ini dapat diketahui dari mitologi naga dalam Adiparwa Kitab Mahabharata yang menceritakan asal-usul naga.

Dalam ajaran agama Hindu di Bali, naga banyak diangkat sebagai lambang dan berfungsi religius. Selain itu, relief naga banyak ditemukan pada bangunan suci di Bali. Tinggalan arkeologi di Bali masih tetap dipuja dan dihormati sampai saat ini karena

dianggap memiliki nilai magis. Penggunaan relief naga sering digunakan sebagai *pratima* yang memiliki nilai sakral dan sering dijumpai juga pada tempat umum yang bersifat profan. Relief naga ditemukan di beberapa tempat di Bali seperti: Pura Pusering Jagat Pejeng, Pura Taman Sari Klungkung, dan beberapa bangunan suci lain.

Di Situs Wasan, khususnya di Pura Subak Wasan, terdapat relief naga yang kini ditempatkan pada sebuah bangunan yang disebut *palinggih piyasan*. Alasan pemilihan relief naga dalam kajian ini, karena ditemukan di lingkungan pura subak dan memiliki keunikan yakni dua buah naga saling berbelitan dan kedua ekor bertemu. Adanya temuan arca dewa-dewa agama Hindu berupa arca Brahma, yang saat ini ditempatkan di Pura Puseh Watunginte, serta lingga dan yoni dan arca Ganesa yang masih ditempatkan di Pura Puseh Wasan. Alasan lainnya adalah terkait dengan peradaban masa lalu berupa temuan sebuah candi dan kolam di kompleks Pura Puseh Wasan. Dengan keberadaan relief seperti tersebut, timbul permasalahan mengenai bentuk dan fungsi relief naga yang ada di Pura Subak Wasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan peranan naga. Selain itu untuk mengumpulkan data tentang filsafat naga, baik untuk kepentingan data arkeologi maupun budaya Bali. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat masa silam terkait aspek ideologi.

Landasan teori yang digunakan sebagai pijakan untuk membedah permasalahan artikel ini adalah teori struktur, fungsional dan teori simbol. Teori struktur adalah aspek yang menyangkut tentang bentuk dari suatu benda. Yang dimaksud struktur disini adalah bagaimana bentuk dari hasil ciptaan manusia. Dalam struktur ada dua unsur yang berperan yaitu penonjolan dan keseimbangan. Yang dimaksudkan penonjolan dalam hal ini adalah relief naga yang lebih dominan dari bagian yang lainnya. Adapun, keseimbangan yang dimaksud adalah perbandingan ukuran objek

pokok bahasan, seperti kepala, badan, dengan ekor naga yang telah sesuai atau tidak.

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Malinowski berupaya mencari fungsi kebudayaan bagi masyarakat. Menurut Malinowski, tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai fungsi. Demikian juga halnya relief naga yang ditemukan di Pura Subak Wasan tentu mempunyai fungsi religius dan memiliki keterkaitan pada masa lalu dengan masa yang akan datang. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan fungsi, maka kebudayaan itu akan lenyap (Malinowski dalam Soemardjan 1974, 116). Wujud benda yang diciptakan oleh leluhur pada masa lalu tentu mempunyai makna dan simbol tertentu. Dengan demikian, teori ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dari relief naga di pura Subak Wasan dan memberikan pemahaman kepada generasi mendatang agar tinggalan tersebut menjadi panduan dan tetap lestari.

Teori simbol sebagaimana disebutkan Triguna (2000, 7) bahwa simbol merupakan suatu pengantar pemahaman terhadap objek. Penggunaan simbol dalam kaitan dengan upacara ritual juga dikenal masyarakat Bali sejak masa prasejarah, seperti hiasan Nekara Pejeng. Pada masa klasik, bentuk-bentuk simbol dapat ditemukan dalam bentuk kronogram yang mengandung makna penanggalan dan dalam pahatan relief kuno seperti relief naga di Pura Subak Wasan. Simbol seringkali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Bentuk simbol dalam agama Hindu tersebut dapat berupa benda, binatang, manusia, atau dewa-dewa. Adanya pahatan relief berupa naga di Pura Subak Wasan tentu memiliki simbol tentu tidak lagi dianggap sebagai suatu binatang yang biasa, tetapi sesuatu yang hidup, mengandung daya spiritual dan mengandung nilai magis. Dengan adanya nilai magis tersebut, muncul pemahaman tentang simbol dan fungsi pembuatan relief naga sebagai pemahaman agar dapat berfungsi secara ritual. Dengan demikian, penggunaan dan pemakaian simbol

seperti relief naga dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi merupakan upaya pendekatan manusia dengan Tuhan (Herusatoto dalam Geria 1996, 42).

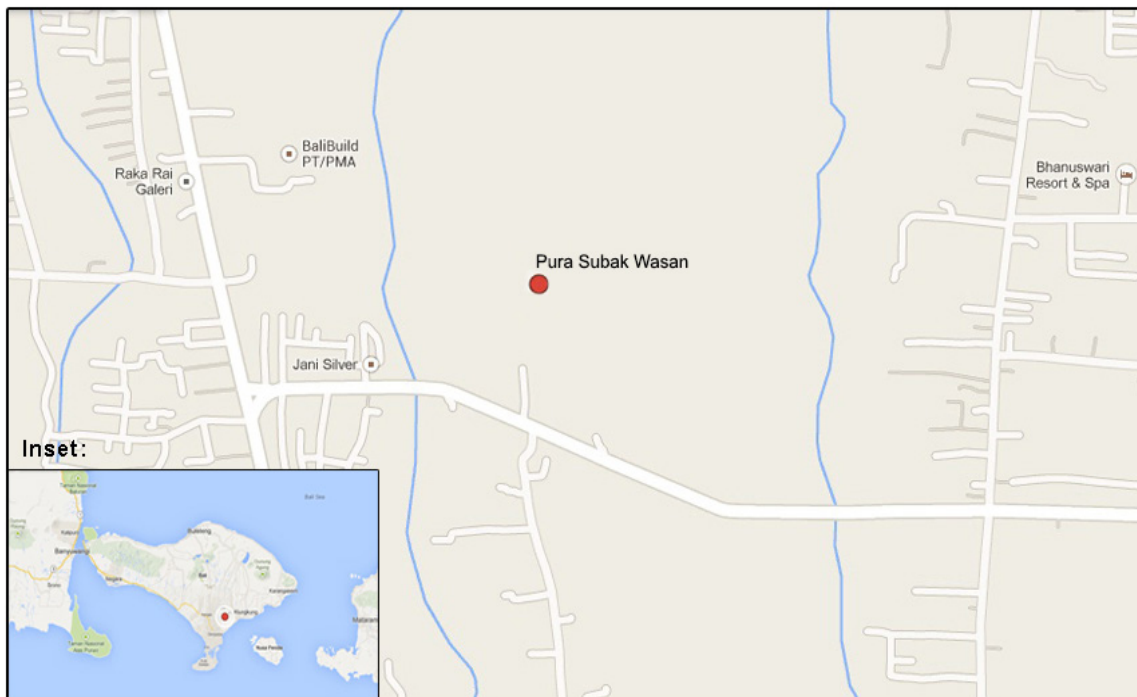
Menurut Pelly (1994, 83), simbol dalam kajian akademis meliputi berbagai bidang, terutama literatur, bahasa, kesenian, politik, ekonomi dan agama. Kadang-kadang sebuah simbol yang kompleks memiliki makna yang sangat sederhana. Demikian pula sebaliknya, sebuah simbol yang sederhana memiliki makna yang kompleks (Walanin 1978, 24). Bagi Levi-Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi perlambangan. Untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitannya dengan sistem keseluruhan tempat perlambangan itu menjadi bagian. Namun ketika Levi-Strauss berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, dia tidak memasalahkan referen atau arti lambang secara empirik. Yang ia perhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan (Levi-Strauss dalam Linggih 2001, 39).

Dibyasuharda (dalam Triguna 2000, 7) mengatakan bahwa simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek yang tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi juga berwujud penggunaan kata-kata. Dari teori struktur yang dipaparkan di atas pada dasarnya bermakna dalam kaitannya dengan bentuk benda hasil ciptaan manusia. Demikian pula teori simbol pada prinsipnya mengandung arti untuk sesuatu yang abstrak dan tanda-tanda perlambangan, seperti arca, *pratima*, atau relief pada sebuah bangunan suci. Kendatipun bentuknya sangat sederhana berupa relief naga yang terbuat dari batu padas, bentuk-bentuk perlambangan tersebut masih difungsikan dan sangat berharga bagi masyarakat sekitarnya, khususnya Krama Subak. Dengan demikian, penggunaan dan pemakaian simbol seperti relief naga dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan

tradisi merupakan upaya pendekatan manusia dengan Tuhan. Adanya bentuk maupun simbol relief arca naga di Pura Subak Wasan, dapat dimanfaatkan sebagai media pemujaan dan sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang memuat eksistensi sosok naga di Bali, seperti dalam ilmu filsafat, agama, budaya, arsitektur, seni rupa maupun seni sastra.

METODE

Situs Wasan terletak di Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dengan batas wilayahnya adalah Desa Kemenuh di sebelah timur, Desa Sukawati di selatan, Desa Singapadu di barat, dan Desa Mas di utara. Secara astronomis, situs ini terletak pada 8°33'42.51" BT dan 115°16'43.14" LS dengan ketinggian 113 mdpl (gambar 1). Bentang alamnya berupa dataran rendah yang landai dan merupakan hamparan persawahan yang subur. Wilayah ini terletak di antara dua sungai yaitu Sungai Wos di sebelah barat dan Sungai Petanu di sebelah timur. Lokasi ini berdekatan dengan Gapura Canggih yang terletak sekitar 500 meter ke arah selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis, dan penafsiran. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer. Dalam meneliti bentuk dan makna relief naga di Pura Subak Wasan, observasi hanya bisa dilakukan terhadap sebagian muka dan punggung. Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan data sekunder. Wawancara terhadap tokoh masyarakat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui pengamatan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Kegiatan analisis ini memperhatikan bentuk dan makna objek penelitian. Analisis ini dilengkapi juga dengan studi komparatif terhadap relief naga di tempat lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.



Gambar 1. Peta lokasi Pura Subak Wasan.
(Sumber: www.maps.google.com)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relief naga di Pura Subak Wasan ditempatkan pada sebuah bangunan yang disebut *piyasan*. Sebelumnya, relief naga ini merupakan temuan lepas yang diduga pernah ditempatkan dan menempel pada suatu bangunan. Relief ini dipahatkan pada batu padas dalam satu panil, hanya saja tidak tampak barisan sisiknya. Relief ini terdiri atas dua ekor naga yang saling berbelit dan saling membelakangi. Posisi kedua kepala naga berada di atas belitan badan dan ekor berada di belakang pundak. Relief ini berada di atas lapik yang berhiaskan model huruf T bolak-balik yang di Bali dikenal dengan istilah ragam hias *kuta mesir*. Kondisi relief agak aus, tetapi masih dapat diamati, seperti bagian kepala, punggung, dan sebagian ekor. Ukuran relief naga tersebut adalah panjang 66 cm, lebar 22 cm, tinggi relief 7 cm, dan tinggi lapik 7 cm. Relief ini dalam keadaan terlepas sehingga bentuknya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sisi samping kiri, samping kanan, dan atas. Deskripsi bentuk relief naga ini adalah muka dan belitan kedua ekornya saling membelakangi sehingga

belitannya tampak rapat, mulutnya tertutup, dan matanya melotot (gambar 2).

Terdapat keterkaitan antara relief naga di Pura Subak Wasan dengan bangunan suci terutama candi yang berdiri megah dan menunjukkan adanya karakter peradaban masyarakat masa lalu dalam kaitannya dengan keyakinan agama yang dianut, yaitu agama Hindu. Selain itu, temuan bangunan candi yang sudah purnapugar, ternyata dapat difungsikan sebagai *stana* Dewa Siwa dengan perkiraan temuan lingga yoni sebagai simbol Dewa Siwa yang ditempatkan di ruang utama candi (Badra dan Rema 2014, 25-26). Lingga yoni tersebut pada masa lalu dirancang berpasangan, ketika lingga dilakukan pemujaan dan disiram dengan air, kemudian setelah mengalir melalui yoni, lalu airnya ditampung, dipergunakan sebagai *tirtha*. Air atau *tirtha* ini digunakan untuk memohon kesuburan dan dipercikkan ke masing-masing sawah milik Subak Wasan (vir Singh 2007, 127). Demikian pula, naga sering digunakan sebagai simbol kesuburan atau berhubungan dengan air, dan sering dihubungkan juga dengan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan (Zimmer



Gambar 2. Relief naga Pura Subak Wasan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

1972, 59). Disebutkan dalam Sudamani, bahwa lingga itu adalah sebagai lambang pemujaan terhadap *Trimurti*, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa, serta yoni-nya adalah lambang *bhumi* atau dunia materi. Temuan sekitar Pura Subak Wasan menunjukkan adanya relevansi dengan temuan lainnya seperti candi, yang ternyata dapat difungsikan sebagai *stana* Dewa Siwa. Dalam kaitannya dengan pendirian bangunan suci, terutama di Situs Wasan, sumber mata air atau *tirtha* adalah syarat mutlak dari suatu bangunan suci (Kramrisch 1946, 5). Dengan demikian, adanya kolam di Situs Wasan mengacu juga pada konsep tersebut, selain dari situasi Situs Wasan sekarang yang lokasinya berdekatan dengan sumber air. Kolam tersebut merupakan tempat penampungan air, sekaligus difungsikan dalam proses penyelesaian upacara di pura bersangkutan. Rupanya tanpa air atau *tirtha*, upacara belum bisa terlaksana dalam persembahyangan. Apabila belum diperciki air suci, rasanya pikiran belum merasa damai, bersih, atau suci. Dengan demikian, air kolam tersebut mempunyai peranan sebagai pembersih dan penyucian lahir batin. Keberadaan relief naga di Pura Subak Wasan tidak terlepas juga dengan tanah, air, dan bumi, karena dari bumi segala sesuatu lahir karena bumi diyakini sebagai sumber kesuburan. Karena itulah naga juga sebagai simbolisasi bumi dan simbol

kesuburan. Demikian juga fungsi Pura Subak nampaknya mempunyai keterkaitan dengan memohon kesuburan, terutama pertanian, khususnya tanaman padi yang merupakan sumber kehidupan petani, karena padilah yang memberikan kemakmuran. Rupanya relief naga di Pura Subak Wasan sangat berkaitan dengan kesuburan, mengingat naga sebagai simbolisasi tanah, air dan bumi. Selain itu sumber-sumber bahan makanan berasal dari bumi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang keberadaan relief naga di Pura Subak Wasan, maka dilakukan komparasi dengan relief lainnya seperti relief bejana di Pura Puseringjagat, Pejeng, Gianyar. Bejana ini terbuat dari batu padas yang berbentuk silinder. Pada sisi luar bejana dipahatkan delapan ekor naga sedang membelit gunung Mandara dan muka bertemu muka dan ekor bertemu ekor dalam satu panil. Sebagaimana diketahui relief ini adalah penggalan dari cerita Mahabharata yang sangat terkenal, tetapi yang ditampilkan adalah bagian khusus, yaitu cerita tentang usaha para dewa untuk mendapatkan air kehidupan atau *tirtha amerta*. Cerita ini lebih dikenal dengan sebutan pemuteran Mandara Giri. Masyarakat setempat menamakannya Sangku Sudamala. Sesungguhnya, wadah yang disebut Sangku Sudamala adalah sebuah wadah air suci atau *tirtha* yang terbuat dari tembaga untuk ritual

ruwatan yang pada bagian luarnya terdapat relief yang menceritakan kisah Sudamala.

Secara rinci, relief naga yang ditemukan di Pura Puseringjagat digambarkan sebagai berikut. Masing-masing pertemuan ekor ular naga terdapat *asana* dan di atasnya duduk seorang tokoh dewa. Badan naga itu dipikul oleh delapan dewa dan kakinya melangkah di dalam air laut, seolah-olah memutar gunung. Bagian bawah dari bejana ini dihias dengan bunga teratai dan di antara dari daunan bunga itu ada bingkai dengan pahatan *candrasengkala* yang memiliki arti angka tahun 1251 Saka atau 1329 Masehi (Kempers 1960, 61-63). Bentuk relief Sangku Sudamala ini sangat baik dan unik karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai filsafat yakni tentang pencarian air kehidupan atau *tirtha amerta* yang didasarkan rasa gotong yorong dan kebersamaan untuk kepentingan kesuburan.

Selain itu, terdapat tiga arca naga yang disebut dengan nama Sang Hyang Naga Tiga di Pura Goa Raja Besakih, yaitu Sang Hyang Naga Anantabhoga, Sang Hyang Naga Basuki

dan Sang Hyang Naga Taksaka (gambar 3). Ketiganya memiliki tempat suci tersendiri di Pura Besakih. Perwujudan ketiga naga tersebut didasari atas sumber-sumber tertulis sastra agama Hindu dan tradisi lisan yang berkembang di Bali. Sang Hyang Naga Anantabhoga ber-*stana* di Pura Bangun Sakti, Sang Hyang Naga Basuki ber-*stana* di Pura Besikian, dan Sang Hyang Naga Taksaka ber-*stana* di Pura Pengubengan. Ketiga Naga ini kemudian bertemu di Pura Goa Raja (Redig 2012, 44-45). Lontar Siwagama menceritakan bahwa Bhataras Siwa dan Dewi Uma menciptakan alam semesta dengan segala isinya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Manusia memanfaatkan isi alam, kemudian dalam perkembangannya menjadi semakin serakah dan mengeksploitasi isi alam sehingga terjadi kerusakan alam yang parah. Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa yang disebut dengan *Trimurti* sangat prihatin dengan keadaan ini sehingga Dewa Brahma turun ke bumi dengan menjelma sebagai Naga Anantabhoga yang tinggal di dalam tanah. Penjelmaan Dewa Brahma menjadi Naga



Gambar 3. Arca Naga Anantabhoga, arca Naga Basuki dan arca Naga Taksaka, di Pura Goa Raja, Besakih. (Sumber: Dokumen Paramadhyaksa)

Anantabhoga menyebabkan tanah kembali menjadi subur. Selanjutnya, Dewa Wisnu menjelma menjadi Naga Basuki dan tinggal di laut yang menggerakkan laut sampai menguap menjadi mendung, kemudian menjadi hujan. Dewa Iswara yang dikenal sebagai dewa angin menjelma menjadi Naga Taksaka yang bersayap dan tinggal di angkasa sebagai udara (Wiana 2004, 134-135). Dari ketiga naga tersebut merupakan simbol dari tiga unsur alam, yaitu tanah, air, dan udara. Meskipun ketiga naga yang dijadikan perbandingan memiliki bentuk berbeda dan berukuran lebih besar, ketiganya mempunyai kesamaan fungsi dengan relief naga di Pura Subak Wasan. Dengan demikian, keberadaan tiga naga di Pura Goa Raja, Besakih memiliki fungsi sebagai simbolisasi tanah, air, bumi, dan sekaligus sebagai simbol kesuburan.

Penggambaran naga ditemukan juga pada *meru* bertingkat 11 yang terdapat di Pura Taman Sari Klungkung. Pura ini terletak di Desa Sengguan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Badan *meru* tersebut dibelit oleh seekor naga dengan posisi kepala dan ekornya berada di depan pintu masuk bilik *meru*, serta bagian kaki *meru* dikelilingi oleh kolam. Dengan adanya hiasan seperti tersebut, dapat diduga

pembuatan *meru* tersebut dijiwai oleh falsafah yang terdapat dalam cerita Samudramanana (gambar 4). Dengan demikian relief naga di Pura Taman Sari berasal dari cerita Adiparwa yaitu parwa pertama dari Mahabarata. Adiparwa yang menceritakan pencarian Tirtha Amertha atau air kehidupan dan kesuburan.

Di kompleks Candi Penataran, yakni pada halaman tengah, terdapat bangunan yang disebut dengan Candi Naga. Candi ini hanya tersisa pada bagian kaki dan badannya saja. Nama Candi Naga digunakan untuk menamakan bangunan ini karena tubuh candi dililit oleh relief naga dan disangga oleh tokoh-tokoh berbusana raya, seperti raja sebanyak sembilan buah. Masing-masing tokoh ini berada di sudut-sudut bangunan, bagian tengah ketiga dinding, serta di sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Salah satu tangan tokoh ini memegang *genta* atau lonceng upacara dan tangan yang lainnya menopang tubuh naga yang melingkar di bagian atas bangunan, dalam keadaan berdiri, serta menjadi pilaster bangunan. Tokoh-tokoh dan relief naga yang ditampilkan di Candi Penataran, terutama Candi Naga, mengingatkan dengan mitologi Samudramanana. Candi tersebut diibaratkan Gunung Mahameru atau Gunung Mandara



Gambar 4. Arca Naga di Pura Taman Sari Klungkung.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

yang dipakai untuk mengaduk lautan susu atau *ksirarnawa* untuk mendapatkan *amerta* atau air kehidupan (Sedyawati et al. 2013, 238).

Cerita dan filosofi naga yang disebutkan di atas dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk mendapatkan air kehidupan atau *tirtha amerta*. Penafsiran ini tidak terbatas pada aspek-aspek fisik saja, tetapi juga melalui penggunaan karya-karya sastra dan mitologi. Dari paparan tersebut di atas, ketiga relief naga yang dijadikan perbandingan, tampaknya memiliki kesamaan fungsi, yaitu untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan. Meskipun masing-masing relief naga di Pura Taman Sari Klungkung, Candi Naga, relief naga pada bejana di Pura Puseringjagat, Pejeng, Gianyar, dan Situs Wasan memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki peran dan fungsi yang sama, yaitu untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Pahatan relief naga di Pura Subak Wasan digambarkan berupa dua ekor naga yang saling berbelit, saling membelakangi, dan berada dalam satu lapik. Berdasarkan bentuknya, pahatan relief naga tersebut tidak dalam, sederhana, pipih, dan memanjang. Relief tersebut memiliki nilai-nilai simbolis, identitas, jati diri, dan religius. Selain nilai tersebut, relief naga di Pura Subak Wasan diyakini memiliki simbol tanah, air, dan bumi karena dari ketiga unsur ini menghasilkan kesuburan. Dengan demikian, relief naga di Pura Subak Wasan memiliki fungsi untuk kepentingan kesuburan dan kesejahteraan. Hal ini dapat terlihat dari area kompleks Pura Subak Wasan yang dikelilingi oleh beberapa pepohonan dan tanaman persawahan yang sangat subur, serta air yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi A.S, Wibowo, Edhi Wurjantoro, Hasan Djafar, Nurhadi Magetsari, dan Sumarti Nurhadi. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Badra, I Wayan dan I Nyoman Rema. 2014. "Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Gianyar Tahap XXI." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, Denpasar
- Geria, I Made. 1996. "Ganesa dalam wujud simbol di Bali." *Forum Arkeologi 00* (2): 00-00.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Calcutta: University of Calcutta.
- Kempers, A.J. Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: P.T. Penerbit dan Balai Buku Ichtiar.
- Linggih, I Nyoman. 2001. "Patung Dewa Ruci Dipersimpangan Jalan Anteri Nusa Dua-Tanah Lot: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna." Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.G. 1986. *Ensiklopedi Umum*. Bandung: NV. Van Haves Gravenhage.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Redig, I Wayan. 2012. "Pemaknaan Tinggalan Arkeologi Pura Besakih dalam Kontek Penguatan Jati Diri Bangsa." Dalam *Arkeologi Untuk Publik*, disunting oleh Supratikno Rahardjo, Widiati, Lien D.R., Isman Pratama N., Ali Akbar, dan Shalihah S.P, 41-59. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, dan Ratnaesih Maulana. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- vir Singh, Dharam. 2007. *Hinduisme: Sebuah Pengantar*. Alih bahasa oleh I. G. A. Dewi Paramitha. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Smith, G. Elliot. 1919. *The Evolution of The Dragon*. London: Longmans, Green & Company.

- Triguna, Ida Bagus Gede Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widaya Dharma.
- Walanin, Adam SJ. 1978. *Ritus Ritual Symbol and Their Interpretation In The Writings Of W. Tunerner. Phenomenological Study*. Roma: Typis Pontificae University Gregoriana.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Jilid II. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Zoetmulder,P.J. 1982. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zimmer, Heinrich. 1972. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Disunting oleh Joseph Campbell. New Jersey: Princeton University Press.